

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR

RITAWATI¹⁾

¹⁾SMP Negeri 23 Mukomuko

¹⁾watiritwati83@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII SMPN 23 Mukomuko. Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilanjutkan dengan penelitian Eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 23 Mukomuko yang berjumlah 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi dan metode tes siswa. Analisis data yang digunakan nilai adalah (1) Analisis kemampuan berpikir kritis, (2) Analisis *Pre-test* dan *Post-test*. Dari hasil lembar observasi dan tes siswa siklus I diperoleh hasil penerapan CTL oleh guru sebesar 77,71% (kriteria baik), kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 50% (kriteria kurang), dan perbandingan persentase ketuntasan pre-test dan post-test adalah 36,88% dan 41%. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil penerapan CTL oleh guru sebesar 87,42% (kriteria baik sekali), kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 70% (kriteria baik), dan perbandingan persentase ketuntasan pre-test dan post-test adalah 50% dan 75%. Simpulan dari penelitian ini adalah; (1) Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika. (2) Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMPN 23 Mukomuko.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, contextual teaching and learning (CTL), Berpikir kritis, hasil Belajar*

**APPLICATION OF THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) APPROACH TO
IMPROVE CRITICAL THINKING AND LEARNING ACHIEVEMENT**

RITAWATI¹⁾

¹⁾SMP Negeri 23 Mukomuko

¹⁾watiritwati83@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to: (1) Describe the application of the contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving students' critical thinking. (2) Describe the application of the contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving student learning outcomes in class VIII of SMPN 23 Mukomuko. This study used the Classroom Action Research (CAR) method and continued with Experimental research. The subjects of this study were 32 students in class VIII of SMPN 23 Mukomuko. The data collection techniques used in the study were observation sheets and student test methods. The data analysis used values were (1) Analysis of critical thinking skills, (2) Pre-test and Post-test Analysis. From the results of the observation sheets and student tests in cycle I, the results of the application of CTL by teachers were 77.71% (good criteria), students' critical thinking skills were 50% (less criteria), and the comparison of the percentage of pre-test and post-test completion was 36.88% and 41%. Meanwhile, in cycle II, the results of the implementation of CTL by teachers were 87.42% (very good criteria), students' critical thinking skills were 70% (good criteria), and the comparison of the percentage of pre-test and post-test completion was 50% and 75%. The conclusions of this study are; (1) The implementation of contextual teaching and learning (CTL) learning can improve students' critical thinking in Mathematics. (2) The implementation of the contextual teaching and learning (CTL) learning model can improve students' learning outcomes in Mathematics at SMPN 23 Mukomuko.

Keywords: *Learning Model, contextual teaching and learning (CTL), Critical thinking, Learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi menuntut perkembangan pesat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas pula. Perkembangan dalam bidang pendidikan tidaklah lepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Agar pembelajaran di kelas juga mengalami perkembangan pesat, maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis, agar siswa mampu mengatasi permasalahan matematika yang materinya cenderung bersifat abstrak. Menurut Cottrell (2005), salah satu kelebihan seorang pemikir kritis adalah mampu untuk mengidentifikasi poin penting dalam suatu permasalahan, fokus dan mampu observasi dengan teliti, toleran terhadap sudut pandang baru, mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain, dan memiliki kemampuan analisis yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Menurut Ristontowi (2011:16), berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

Menurut Ennis (Costa, 1985: 55-56) indikator berpikir kritis dapat diturunkan dari lima besar aktivitas kritis siswa yang meliputi

1. memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan,
2. membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi,
3. menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan,
4. memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi, dan
5. mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Damarah (2012:21) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang diciptakan baik secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan hasil. Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta dilakukan secara terus menerus. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan hal penting dalam mencapai tujuan.

Menurut Trianto, pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga

kerja.

Sanjaya menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Johnson, 2010: 35).

Ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan CTL serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik (Nurhadi, 2002: 10-19). Ketujuh komponen dasar CTL ini sangatlah sinkron dengan upaya memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa (Johnson, 2010), terutama pada komponen bertanya, menemukan, dan refleksi. Melalui ketiga komponen ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan model (pemodelan) yang ada, kemudian mengkonstruksi pemahaman sendiri (konstruktivis) terhadap apa yang dipelajari. Tentunya pembelajaran yang dirancang demi tercapainya tujuan dalam pendekatan CTL ini yakni melalui masyarakat belajar, dan penilaian yang dilakukan tidak terpaku pada hasil akhir saja, namun mempertimbangkan juga proses selama pembelajaran berlangsung demi mewujudkan penilaian yang menyeluruh dan sebenar-benarnya (Syahbana, 2012: 47).

Adapun yang menjadi kelebihan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu: 1) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh, 2) Pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung secara alamiah, 3) Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, siswa dapat belajar melalui kegiatan kelompok. 4.) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. 5) Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* kemampuan didasarkan atas pengalaman. 6) Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri. 7) Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. 8) Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif 9) Tujuan akhir dari proses penelitian *Contextual Teaching and Learning* adalah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis yang sekaligus memperbaiki prestasi belajar siswa

Berkaitan dengan permasalahan tentang model pembelajaran yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang: 1) Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 23 Mukomuko ? 2) Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 23 Mukomuko ?,

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilanjutkan dengan penelitian eksperimen. Adapun tujuan dari penelitian ini digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika pada kelas VIII SMPN 23 Mukomuko.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga penelitian menghasilkan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Mukomuko yang beralamat di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu di Kelas VIII hanya 1 kelas dengan jumlah siswa 32 orang siswa. Yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dimulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan laporan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar Observasi (pengamatan) dan tes. Analisis data menggunakan statistic deskriptip, persentase dan dan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan terhadap sarana dan prasarana, proses pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang ada di SMPN 23 Mukomuko, peneliti merencanakan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan diharapkan siswa lebih menarik dan menyenangkan pembelajaran Matematika.

Pertama yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah melaksanakan diskusi, peneliti memberikan arahan kepada guru observer agar terjadi kesepahaman dalam peneliti ini dan hal ini dilakukan selama 2 (dua) jam tatap muka pada jam efektif belajar. Setelah guru observer memahami semuanya tentang langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, selanjutnya dilakukan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pada siklus pertama ini kompetensi dasarnya membedakan dan menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan ;limas). Sementara indikator yang harus dicapai oleh siswa dalam satu pertemuan adalah menentukan luas permukaan kubus.

Kegiatan awal proses pelaksanaannya, yaitu pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran di kelas, pembacaan doa, absensi kehadiran siswa secara individual, sambil menarik perhatian siswa untuk menciptakan keakraban dan kedekatan di awal pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab ringan dilakukan untuk membangun pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu berhubungan dengan topik materi pembelajaran bangun ruang sisi datar dan sekaligus sebagai pancingan agar perhatian dan pemikiran anak masuk ke pelajaran yang baru yang akan diajarkan, kemudian guru menjelaskan topik pelajaran tentang luas permukaan kubus. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam siklus I yaitu: 1) Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan luas permukaan kubus, 2) Siswa dapat menghitung luas permukaan kubus. Hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa kemudian menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

Kegiatan Inti, guru menjelaskan dan membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan tujuan untuk melakukan diskusi tentang materi pembelajaran luas permukaan kubus. Dalam kegiatan Orientasi, siswa melakukan diskusi bersama-sama dengan teman dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa berdasarkan topik atau materi yang berkaitan dengan permukaan kubus. Dalam kegiatan

merumuskan masalah, dilanjutkan setiap siswa yang tergabung dalam kelompok diminta untuk mengkaji masalah yang mengandung materi luas permukaan kubus dan selanjutnya siswa merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji bersama dengan teman-teman kelompoknya. Hipotesis pada materi pengenalan permukaan kubus adalah pemahaman siswa akan bentuk permukaan kubus. Dalam kegiatan mengumpulkan data, yang digunakan untuk menjaring informasi yang dibutuhkan sebelum menguji hipotesis. Dalam kegiatan menguji hipotesis, siswa melakukan pengujian terhadap permasalahan topik pada materi yang berhubungan dengan luas permukaan kubus yang diajukan oleh guru dan dilanjutkan dengan mencari data-data yang relevan sesuai dengan data yang diperlukan. Kemudian siswa menguji hipotesis yang telah dibuat untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data kemudian siswa menganalisis data yang diperoleh dalam menguji hipotesis sesuai atau tidak dengan hipotesis. Dalam menganalisis hipotesis diperoleh bahwa informasi bahwa pengujian hipotesis telah sesuai dengan topik mata pelajaran yang disampaikan.

Kegiatan Akhir, Siswa membuat kesimpulan dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan menunjukkan data mana yang relevan pada saat merumuskan kesimpulan agar kesimpulan berfokus, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam pembelajaran adalah sisi kubus sangat menentukan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan luas permukaan kubus.

Guru memberikan masukan kepada siswa tentang proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran CTL yang sudah dilaksanakan dengan guru menyampaikan materi untuk pertemuan minggu berikutnya dan meminta siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan metode CTL. Sebagai bahan masukan guru meminta kepada siswa untuk lebih fokus dan memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam penyelesaian permasalahan terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Dari hasil posttest diikuti oleh 32 siswa Seperti terlihat pada Tabel 4.6. di bawah dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran CTL dalam upaya meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa diperoleh nilai tertinggi yang dicapai siswa 70 dan nilai terendah 30, nilai rata-rata siswa adalah 60,94 dengan presentasi ketuntasan 41%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >60 baru mencapai 41% dan secara individual masih ada 19 orang siswa yang belum tuntas, karena siswa tersebut memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan tipe soal yang diberikan pada model pembelajaran CTL.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus kesatu

Uraian	Hasil <i>Pre-Test</i>	Hasil <i>Post-Test</i>
Jumlah Siswa	32	32
Nilai Tertinggi	60	70
Nilai Terendah	20	30
Nilai Rata-rata	36,88	49,38
Jumlah Siswa yang belum tuntas	27	19
Jumlah Siswa yang sudah tuntas	5	13
Presentasi Ketuntasan	16%	41%

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pada Tahap Perencanaan tindakan siklus II peneliti berdiskusi kembali dengan observer untuk menterjemahkan rekomendasi yang telah dibuat dan disepakati pada siklus pertama untuk dituangkan ke dalam RPP pertemuan siklus II, sehingga pertemuan kedua ini peneliti fokus pada perbaikan yang telah direkomendasikan.

Tabel 4.13. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus 2

Uraian	Hasil <i>PreTest</i>	Hasil <i>PostTest</i>
Jumlah Siswa	32	32
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	40	50
Nilai Rata-rata	53,75	71,56
Jumlah Siswa yang belum tuntas	16	8
Jumlah Siswa yang sudah tuntas	16	24
Presentasi Ketuntasan	50%	75%

Seperti terlihat pada Tabel 4.13. di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran CTL dalam upaya meningkatkan berpikir kritis diperoleh nilai tertinggi yang dicapai siswa **90**, nilai terendah **50**, nilai rata-rata siswa adalah **71,56** dengan presentasi ketuntasan **75%**.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Siklus 2, secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >60 mencapai **75%** demikian juga secara individual seluruh siswa telah mengalami ketuntasan, karena seluruh siswa tersebut memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Hal ini disebabkan siswa sudah sepenuhnya terbiasa dengan tipe soal yang diberikan pada model pembelajaran CTL.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model CTL dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Berpikir kritis perlu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran Matematika diantaranya dalam memecahkan suatu masalah, membuat hipotesis hingga pengambilan keputusan dan tidak terlepas dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Oleh sebab itu, berpikir kritis adalah sesuatu yang harus dikembangkan oleh siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dimana hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model CTL yang dilaksanakan dalam dua siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus ketiga kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tirtonegoro (1984: 4) menyatakan prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kata-kata. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

PEMBAHASAN

1. Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di SMPN 23 Mukomuko.

Langkah-langkah umum model pembelajaran CTL yang diterapkan adalah:

- 1). Konstruktivis: Menggali pengetahuan awal siswa, Memberi motivasi kepada siswa, Mengelompokkan siswa kedalam kelompok belajar yang homogeny.
- 2). *Inquiry (menemukan)*: Menyiapkan Bangun Ruang Kubus yang bersifat kongkret, Menugaskan siswa untuk mengamati bangun ruang kubus sehingga dapat menentukan luas permukaan kubus
- 3). *Questioning (menanyakan)* : Guru membantu siswa dalam memahami rusuk dan sisi Bangun Ruang Kubus yang sedang di pelajari, Memotivasi siswa agar dapat menentukan luas permukaan bangun ruang kubus yang sedang dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri, Membimbing dan mengarahkan siswa agar menggunakan kosakata matematika yang relevan dalam berbicara mengenai konsep bangun ruang kubus yang sedang dipelajari.
- 3) *Learning Community*: Menugaskan siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
- 4) *Modelling*: Guru memberikan contoh menentukan luas permukaan bangun ruang kubus kepada siswa
- 5) *Reflection*: Guru menugaskan Siswa mengidentifikasi benda-benda yang berada disekitar yang berbentuk bangun ruang kubus, Guru menugaskan untuk menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan bangun ruang kubus melalui pengalaman belajar siswa.
- 6). *Authentic Assesment*: Mengevaluasi siswa dengan memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan luas permukaan kubus.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi guru hanya sebagai pendamping peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMPN 23 Mukomuko.

Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil *pre-test* ke *post-test* setiap siklusnya maupun perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di SMPN 23 Mukomuko
2. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMPN 23 Mukomuko

Saran

Saran yang dapat diberikan Guru harus bisa memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga model CTL bisa diterapkan. Kemampuan yang baik dalam pelaksanaan akan memberikan efek berpikir kritis siswa yang baik Siswa hendaknya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga karakter seperti berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sulastri. "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 1, no. 1, pp. 156-170, 2016.
- A.Afriani. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa". Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, vol. 1,

- no. 3, pp. 80-88, 2018.
- A.Kadir. "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah". *Dinamila Ilmu*, vol. 13, no. 3, pp. 17-38, 2013.
- Abdulmajid, N. W., Pramuntadi, A., Riyanto, A. B., & Rochmah, E. (2017). Penerapan ELearning Sebagai Pendukung Adaptive Learning dan Peningkatan Kompetensi Siswa SMK di Kabupaten Bantul. *Jurnal Taman Vokasi*,
- Arends, R. I., & Klicher, A. (2010). *Teaching for student learning becoming on accomplished teacher*. Madison Avenue: Routledge Taylor and Francis Group. Berns, B.G., & Erickson, P.M. (2001). *Contextual teaching and learning: preparing student for the new economy*. *Journal of Reasearch*,
- E. B. Johnson. *CTL: Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan: I. Setiawan. Bandung: Kaifa, 2010.
- Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Diakses tanggal 7 Juni 2022, dari <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>.
- Fardani, Z., dan Surya, E. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Membangun Karakter Bangsa. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Fitriani, M. A. Jamal & M. Wati. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Generatif Learning dengan Pendekatan Kontekstual". *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, vol. 1, no. 1, pp. 47-59, 2013